

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS
TENTANG PENTINGNYA PEMENUHAN
NUTRISI DENGAN PROSES
PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM**

Mir'atul Jannah
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Dwi Nurjayanti
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Nindy Yunitasari
(STIKes Buana Husada Ponorogo)

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan nutrisi adalah pengetahuan seseorang. Pengetahuan menjadi kunci utama untuk mewujudkan pembangunan kesehatan yang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka perineum di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang terkover pada register kohort ibu di wilayah Puskesmas Pulung kabupaten Ponorogo sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu nifas sebanyak 27 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-probability sampling dengan teknik sampling Accidental sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Hasil diolah menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (59%) dan proses penyembuhan luka baik (sembuh) sebanyak 15 responden (56%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square dengan nilai p value = 0,000 ($\square < 0,05$). Kesimpulan: ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka perineum, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci:

Pengetahuan, Pentingnya Pemenuhan Nutrisi, Proses Penyembuhan Luka Perineum

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa nifas yang sering disebut juga masa *post partum* atau *puerperium* adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar dari rahim sampai enam minggu berikutnya disertai pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan organ reproduksi yang mengalami perubahan seperti luka pada jalan lahir dan lain sebagainya. Lama masa nifas adalah 6-8 minggu (Suherni, 2009). Kebutuhan dasar ibu pada masa nifas merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya nutrisi dan cairan, ambulasi, *personal hygiene* (kebersihan luka *perineum*), eliminasi, istirahat tidur, senam nifas, hubungan seks, Keluarga Berencana dan pemberian ASI (Air Susu Ibu).

Pemenuhan nutrisi ibu nifas sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Pemenuhan nutrisi dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang bagi tubuh, yaitu makanan yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan lain-lain. Zat gizi sangat berfungsi untuk membantu proses metabolisme dan pembentukan jaringan baru untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Kekurangan nutrisi atau adanya pantangan makanan tertentu dapat berpengaruh pada proses penyembuhan luka *perineum* (Rukiyah, 2010).

Perineum merupakan bagian yang sangat penting dalam fisiologi seorang wanita dan robekan *perineum* terjadi hampir pada setiap persalinan. Peran petugas kesehatan tidak hanya menjaga keutuhan *perineum* yang dilakukan pada saat memberikan pertolongan persalinan, tetapi juga diperlukan untuk mengontrol pemenuhan nutrisi pada masa nifas untuk membantu meningkatkan proses penyembuhan luka *perineum* (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Adanya luka / robekan *perineum*, maka penting bagi ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pemenuhan nutrisi. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan mempengaruhi proses penyembuhan luka *perineum*. Pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi harus diajarkan dan ditanamkan pada ibu nifas oleh seorang petugas kesehatan (perawat) melalui

penyuluhan kesehatan. penyuluhan tersebut dimulai dari awal atau sejak ibu hamil guna untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi serta menyiapkan produksi ASI sampai pada ibu nifas untuk membantu proses penyembuhan luka serta menurunkan kerentanan terhadap terjadinya infeksi nifas.

Infeksi nifas merupakan keadaan abnormal pada masa nifas, yang disebabkan oleh masuknya kuman-kuman ke dalam alat genitalia pada waktu persalinan dalam nifas (Saleha, 2009). Infeksi akut ditandai dengan demam, sakit di daerah yang terkena infeksi, berwarna kemerahan dan fungsi organ terganggu. Luka pada jalan lahir bila tidak disertai infeksi akan sembuh dalam waktu 6—7 hari (Sindabutar, 2009).

Menurut BKKBN (2011), angka kematian ibu masih tertinggi di negara ASEAN. Penyebab langsung kematian di Indonesia dan negara lainnya di dunia hampir sama yaitu akibat perdarahan (28%), eklamsia (24%) dan infeksi (11%).

AKI di Indonesia yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut 3—6 kali dari AKI di negara ASEAN dan 50 kali negara maju dan salah satunya disebabkan karena infeksi dengan proporsi 20-30% (Dewi, 2013). Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, HDK dan infeksi. Lebih dari 7,3 % kematian ibu di Indonesia pada tahun 2013 disebabkan oleh infeksi (Departemen Kesehatan RI, 2016).

Menurut MDG's tahun 2015, target untuk AKI sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2014, AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 93,52 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 97,39 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2014).

Sementara itu, di Ponorogo AKI mengalami peningkatan mulai tahun 2012 yang tercatat sebesar 98,82 per 100.000 kelahiran hidup (12 ibu mati) sampai dengan tahun 2013 yang tercatat sebesar 102,03 per 100.000 kelahiran hidup (12 ibu mati). Pada tahun 2014, AKI yang tercatat di Kabupaten Ponorogo adalah sebesar

127 per 100.000 kelahiran hidup (15 ibu mati) (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2014). Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2015 AKI tercatat sebesar 106,83 per 100.000 kelahiran hidup (10 ibu mati), sedangkan pada bulan Januari sampai bulan September tahun 2016 tercatat 82,72 per 100.000 kelahiran hidup (10 ibu mati). Adapun penyebab kematian ibu diantaranya adalah Infeksi, pre eklamsi dan eklamsi (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2016).

Cakupan jumlah ibu nifas oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 mencapai 10.683 ibu nifas, pada bulan Januari sampai bulan September 2016 mencapai 8.272 ibu nifas, sedangkan ibu nifas di Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 mencapai 334 ibu nifas dan pada bulan Januari sampai bulan September 2016 mencapai 290 ibu nifas (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo pada tanggal 14 November 2016, didapatkan data pada tahun 2015 terdapat 344 ibu nifas dari ibu primipara maupun multipara. Masalah yang terjadi pada pemulihan masa nifas di Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo adalah perdarahan 32 orang (9,30%), gangguan infeksi 70 orang (20,35%), gangguan bendungan ASI 45 orang (13,08%), *heacting* ulang 5 orang (1,45%). Pada bulan Oktober 2016 ada 10 ibu *post partum* yang mengalami *rupture perineum* dari ibu primipara maupun multipara.

Masalah yang terjadi adalah perdarahan 2 orang atau (20%), gangguan infeksi 4 orang (40%), gangguan bendungan ASI 1 orang (10%), *post partum blues* akibat primipara 3 orang (30%). Bidan setempat juga menjelaskan bahwa beberapa ibu yang mengalami *rupture perineum* lukanya tidak sembuh tepat waktu, bahkan ada 1 ibu yang lukanya harus di*heating* ulang karena luka tidak kering dalam waktu 6—7 hari dan perawatan luka perineum yang kurang baik seperti tidak menjaga kebersihan luka perineum setelah BAB/BAK, membiarkan luka perineum lembab, dan kebiasaan tidak memenuhi nutrisi atau tidak mengonsumsi makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan, daging dan sebagainya. Hal ini

disebabkan oleh tradisi dari orang tuanya yang beranggapan takut darah nifas yang keluar berbau amis, luka basah dan tidak cepat sembuh jika mengonsumsi telur, ikan dan daging.

Puskesmas Pulung sendiri memiliki 15 bidan. Para bidan selalu memberikan pendidikan atau penyuluhan kepada ibu nifas dan keluarga tentang pemenuhan nutrisi untuk membantu kecepatan penyembuhan luka. Namun, kebanyakan ibu nifas masih mempercayai mitos atau tradisi dari orang tuanya tentang pantangan makanan tersebut. Dengan adanya kejadian seperti ini, upaya Puskesmas untuk mewujudkan hidup sehat bagi masyarakat di wilayah Puskesmas Pulung masih terhambat karena pengaruh mitos atau tradisi yang cukup tinggi. Karena itu, peran serta petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan harus lebih baik lagi kepada ibu nifas untuk mewujudkan pembangunan kesehatan yang optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka *perineum* di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *analitik korelation* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang tercover pada register kohort ibu di wilayah Puskesmas Pulung kabupaten Ponorogo sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu nifas sebanyak 27 ibu nifas.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non-probability sampling* dengan teknik *sampling Accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Hasil diolah menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pentingnya Pemenuhan Nutrisi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	16	59%
2.	Kurang	11	41%
Jumlah		27	100%

Didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi Proses Penyembuhan Luka *Perineum*

No	Penyembuhan	Frekuensi	Persentase
1.	Sembuh	15	56%
2.	Tidak Sembuh	12	44%
Jumlah		27	100%

Didapatkan hasil bahwa sebanyak 15 responden (56%) proses penyembuhan luka *perineum* sembuh dan sebanyak 12 responden (44%) diantaranya luka *perineum* Tidak Sembuh.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pentingnya Pemenuhan Nutrisi dengan Proses Penyembuhan Luka *Perineum*

No	Pengetahuan	Penyembuhan Luka				Total	
		Sembuh		Tidak Sembuh		f	%
		f	%	f	%		
1.	Baik	11	40,7	5	18,5	16	59,3
2.	Kurang	0	0	11	40,7	11	40,7
Jumlah		11	40,7	16	59,3	27	100,0

Hasil analisis statistik menggunakan *Chi-square* didapat nilai p value= 0,000 (< 0,05), sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penyembuhan luka *perineum*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebesar 59,3% ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman melahirkan (paritas), dan sumber informasi pengetahuan. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ibu nifas berpengetahuan baik karena diantaranya berpendidikan SLTA 52%, dan mendapat sumber informasi pengetahuan dari petugas kesehatan/bidan 70%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang baik mempengaruhi daya pikir yang baik sehingga dapat mudah menerima informasi dan menambah pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin baik serta semakin mudah mengetahui informasi, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan yang dimiliki

rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga kurang sehingga dalam memperoleh informasi memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa dan Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Dari hasil penelitian menyebutkan sebesar 81% ibu nifas berumur 20-35 tahun, semakin dewasa seseorang/semakin bertambahnya umur seseorang maka pengetahuan seseorang akan semakin bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2011) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Tidak hanya pendidikan, sumber informasi dan usia saja yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pekerjaan juga dapat mempengaruhi, dari hasil penelitian didapatkan ibu nifas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 59% ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu luang sehingga lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menambah pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa apabila seseorang banyak memperoleh informasi karena pekerjaan atau pengalamannya maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2007). Pada dasarnya setiap ibu yang melahirkan di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo telah dibekali dengan informasi-informasi atau pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi pada masa nifas oleh para bidan yang bertugas, apabila ibu memahami dan mengaplikasikan informasi yang telah di sampaikan maka semakin bertambah ilmu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Over behavior*) (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 40,7% ibu nifas memiliki pengetahuan Kurang. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman melahirkan

(paritas), dan sumber informasi pengetahuan. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa sebesar 7% ibu nifas berpendidikan SD, 15% ibu nifas berumur <20 tahun, bekerja sebagai swasta sebanyak 41% dan dan mendapat sumber informasi pengetahuan dari keluarga/kerabat terdekat sebanyak 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin rendah (Kurang), semakin ibu disibukkan dengan aktifitas pekerjaan maka semakin tidak ada waktu atau kesempatan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun tidak langsung atau melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil observasi penyembuhan luka *perineum* di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pengalaman melahirkan (paritas), dan usia (umur), dari hasil observasi tersebut diperoleh data bahwa 11 responden (40,7%), 11 responden (40,7%) lukanya Tidak Sembuh, 15 responden (56%) diantaranya primigravida, hal ini disebabkan karena ibu belum pernah mempunyai anak, belum memiliki pengalaman dan ibu belum mengetahui tentang pemenuhan nutrisi yang baik untuk ibu nifas, sehingga ibu mengalami keterlambatan penyembuhan luka *perineum* yang seharusnya sudah harus sembuh dalam waktu 6-7 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemenuhan nutrisi/faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada *perineum* karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein (Paath, 2005) dan penyembuhan luka *perineum* adalah mulai membaiknya luka *perineum* dengan terbentuknya jaringan yang baru yang menutupi luka *perineum* dalam jangka waktu 6-7 hari post partum (Mas'adah 2010).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil 16 responden (59%) pengetahuan baik, 15 responden (56%) luka sembuh dan 12 responden (44%) multigravida, hal ini

disebabkan karena ibu sudah pernah mempunyai anak sehingga ibu memiliki banyak pengalaman dan mengetahui tentang pemenuhan nutrisi yang baik dalam masa nifas, ibu lebih memilih makanan yang mengandung gizi seimbang dengan protein, karbohidrat, dan vitamin yang cukup sehingga ibu tidak mengalami keterlambatan penyembuhan luka *perineum*, luka dapat sembuh dalam waktu 6-7 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Paath (2005) yang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan juga setelah melahirkan kebutuhan gizi ibu nifas lebih banyak di butuhkan tubuh karena selain untuk pembentukan ASI dalam proses menyusui juga berguna dalam pemulihan kondisi/penyembuhan luka setelah melahirkan, Pengetahuan ibu tentang perawatan setelah persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka *perineum*. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan luka akan berlangsung lama (Smelzer, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi didapatkan hasil bahwa sebagian besar 4 responden (15%) berusia <20 tahun, 22 responden (81%) berusia 20-35 tahun, 1 responden (4%) berusia >35 tahun, 15 responden (56%) luka sembuh, 12 responden (44%) luka Tidak Sembuh, hal ini disebabkan karena imunitas seseorang yang lebih tua cenderung menurun daripada orang yang lebih muda sehingga semakin muda usia ibu nifas maka penyembuhan lukanya semakin cepat dibanding usia yang lebih tua, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa usia sangat berpengaruh terhadap imunitas. Penyembuhan luka yang terjadi pada orang tua sering tidak sebaik pada orang yang muda. Hal ini disebabkan suplai darah yang kurang baik, status nutrisi yang kurang atau adanya penyakit penyerta. Sehingga penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia *muda* dari pada orang tua (Smelzer, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka *perineum* Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi maka semakin baik proses penyembuhan luka *perineum*, hal ini ditunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak

16 responden (59%) dan proses penyembuhan luka baik (sembuh) sebanyak 15 responden (56%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian maka asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka *perineum*. Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi maka semakin baik proses penyembuhan luka *perineum* dikarenakan responden di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo sebagian besar sudah mengetahui tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dan telah mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang, hal ini juga dikarenakan usia responden mayoritas berada pada usia 20-35 tahun karena dengan usia yang masih muda dapat mempengaruhi pembentukan jaringan baru pada luka sehingga luka dapat cepat sembuh beda dengan usia tua yang memerlukan waktu lebih lama untuk kesembuhannya, pendidikan responden berada pada kategori menengah dan sebagian responden juga telah memiliki pengalaman melahirkan (paritas) multigravida sehingga sudah ada pengalaman dari masa nifas yang pertama. Dilihat dari segi pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga responden memiliki banyak waktu luang untuk menambah pengetahuan/informasi untuk lebih memahami tentang pentingnya pemenuhan nutrisi pada masa nifas, sedangkan jika dilihat dari sumber informasi yang didapat responden mayoritas responden mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan/bidan dan keluarga sehingga pengetahuan responden bertambah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa status gizi atau nutrisi, usia, pengetahuan, pekerjaan, sosial ekonomi, tradisi, lingkungan, *personal hygiene*, aktivitas dan penanganan petugas sangat mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka (Smelzer, 2002).

Pengetahuan yang cukup tentang nutrisi tidak hanya bermanfaat untuk menjalani kehamilan yang sehat, tetapi juga untuk mendapatkan sumber-sumber nutrisi guna mencapai kesehatan secara efisien setelah melahirkan, merupakan salah satu cara menurunkan komplikasi *postnatal* (Boyle, 2009). Setelah melahirkan kebutuhan gizi

ibu nifas lebih banyak di butuhkan tubuh karena selain untuk pembentukan ASI dalam proses menyusui juga berguna dalam pemulihan/penyembuhan luka setelah melahirkan (Paath, 2005).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sidabutar (2008) yang menunjukkan bahwa penyembuhan luka *perineum* dapat dipengaruhi oleh usia dan budaya pantang makanan, hal ini berarti usia dan kebutuhan gizi ibu nifas lebih banyak dibutuhkan tubuh untuk membantu pemulihan kondisi/penyembuhan luka setelah melahirkan, hal ini sesuai dengan pendapat Smelzer (2002) yang menyatakan bahwa Penyembuhan luka yang terjadi pada orang tua sering tidak sebaik pada orang yang muda. Hal ini disebabkan suplai darah yang kurang baik, status nutrisi yang kurang atau adanya penyakit penyerta, sehingga penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia *muda* dari pada orang tua.

Penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Suryati (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan proses penyembuhan luka, hal ini karena status gizi yang baik sangat membantu proses penyembuhan luka *perineum* sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa status gizi yang Kurang akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi (Smelzer, 2002).

Menurut hasil penelitian Moluku (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan dan penyembuhan luka *episiotomi* pada Ibu *post partum*, sedangkan berdasarkan penelitian Timbawa (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan dan penyembuhan luka *episiotomi* pada Ibu *post partum*, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang perawatan luka episiotomi sangat mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi pada ibu *post partum* karena adanya pengetahuan yang dimiliki ibu *post partum* maka ibu akan mengerti dan memahami bagaimana cara merawat luka sehingga proses penyembuhan luka *episiotomi* dapat sembuh dengan waktu yang sesuai yaitu 6-7 hari, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Pengetahuan ibu tentang perawatan setelah persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka *perineum*. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah

kebersihan maka penyembuhan luka akan berlangsung lama (Smelzer, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 16 responden (59%). Proses penyembuhan luka *perineum* ibu nifas di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo sebagian besar luka *perineum* sembuh sebanyak 15 responden (56%). Ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka *perineum* di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo, dari hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai $p\text{ value}=0,000$ pada taraf signifikan 5% (0,05) ($0,000<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Diharapkan puskesmas meningkatkan kesehatan masyarakat terhadap pengetahuan ibu nifas tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dengan proses penyembuhan luka *perineum*, dan petugas kesehatan di wilayah Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo diharapkan lebih meningkatkan peran aktif dalam memberikan pengetahuan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Harwina Widya. 2010. Ilmu Gizi Dalam Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Boyle, M. 2009. Pemulihan Luka. Jakarta: EGC.
- Dewi, M, dkk. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi, Vivian N.L dan Tri Sunarsih, 2011. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.

- Dinas kesehatan provinsi jawa timur. 2015. Profil kesehatan jawa timur tahun 2014. Surabaya: Dinkes Jatim. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFILKES...2014/15Jatim_2014.pdf diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 Pukul 12.47 WIB.
- Dinas kesehatan provinsi jawa timur. 2014. Profil kesehatan jawa timur tahun 2013. Surabaya: Dinkes Jatim. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL.../15_Prov_Jatim_2013.pdf diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 Pukul 12.43 WIB.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 Pukul 09.37 WIB.
- Mas'adah. 2010. Hubungan Antara Kebiasaan Berpantang Makanan Tertentu Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. <http://www.digi:ib.unimus.ac.id> diakses pada pukul 10.34 WIB tanggal 29 Oktober 2016.
- Moloku, Fiolen, Dkk. Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Irina D Bawah Rsup Prof Dr.R.D Kandou Malalayang. *ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1.*
- Notoatmojo, S. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paath E, dkk. 2005. Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta: EGC.
- Rukiyah, A. 2010. Asuhan Kebidanan IV. Jakarta: Trans Info Medika.
- Saleha, Sitti. 2009. Asuhan kebidana Pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Sidabutar, Sondang. 2008. Usia dan Budaya Pantang makanan Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Hari Ke 7: Akbid Griya Husada Surabaya.
- Smeltzer S. C. 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Suherni, dkk. 2009. Perawatan Masa Nifas. Jakarta: Fitramaya.
- Suryati, Yayat, dkk. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum dan Status Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka: STIKES Karya Husada Semarang. Volume.1, No. 1.
- Suprijati. 2014. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Ponorogo: HMP Press AKBID Harapan Mulya.
- Timbawa, Sriani, dkk. 2015. Hubungan Vulva Hygiene dengan pencegahan Infeksi Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado: Universitas Sam Ratulangi. Volume.3, No.2.